BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyakarat, kita tidak pernah terlepas dari berbagai persoalan yang menghampiri, sebab setiap individu pasti menghadapi tantangan dan permasalahan dalam perjalanan hidupnya. Konflik yang kerap menjadi menakutkan, selalu hadir dan mewarnai dinamika kehidupan masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar. Karya seni pun tidak luput dari penggambaran konflik kelas seperti perjuangan kelas dengan berbagai masalah yang diangkat.

Konflik kelas ini dapat muncul akibat perbedaan pandangan, nilai-nilai, atau sudut pandang yang tidak sejalan antara individu maupun kelompok Masyarakat (Williams, 2016). Selain itu, ketidakadilan sosial dan ekonomi, seperti kesenjangan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan, juga menjadi pemicu utama timbulnya gesekan dalam Masyarakat. Dengan demikian, konflik kelas bukan hanya sekadar perselisihan, melainkan cerminan dari kompleksitas hubungan manusia dalam menjalani kehidupan bersama.

Lingkungan yang tidak kondusif, baik secara fisik maupun sosial, dapat menjadi pemicu munculnya berbagai konflik, mulai dari perselisihan berbasis agama, perbedaan politik, hingga ketegangan akibat faktor-faktor lainnya. Karl Marx menyatakan bahwa ketimpangan sosial terjadi akibat eksploitasi dalam struktur kelas, di mana kaum pemilik modal (borjuis) dan mendominasi kaum pekerja (proletar) demi kepentingan ekonomi dan politik. Kelas sosial tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga posisi dalam sistem produksi yang membentuk kesadaran, kepentingan dan potensi konflik antar kelas (Doni, 2025).

Analisis Framing.., Muhammad Rafi' Firdaus, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Pada pandemi Covid-19 telah menimbulkan konflik kelas yaitu faktor ekonomi, menciptakan ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat (Cerelia 2021). Banyak individu merasa bahwa distribusi sumber daya tidak efektif, yang mengakibatkan kejanggalan. Ketimpangan ini sering kali terkait dengan perbedaan nyata dalam aspek keuangan, seperti kepemilikan kekayaan. Dalam film Mencuri Raden Saleh menyoroti bagaimana dorongan untuk meraih keuntungan finansial, terutama uang, menjadi pendorong utama tindakan kriminal yang dilakukan oleh para tokoh (Smith, 2018).

Penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat publik adalah fenomena umum dalam praktik pemerintahan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Suhadi, 2023). Pengambilan keputusan seharusnya dilakukan secara transparan untuk mencegah korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Dalam film Mencuri Raden Saleh, karakter Permadi memiliki motivasi balas dendam yang berakar dari persepsinya terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang dialami dirinya atau keluarganya. Tindakannya, seperti memeras Piko dan memanipulasi pencurian, mencerminkan penyalahgunaan pengaruh yang masih dimilikinya, menggambarkan kenyataan di mana mantan pejabat sering memanfaatkan jaringan mereka untuk tujuan yang tidak sah. Permadi bahkan mengancam akan mencelakai ayah Piko yang sedang mendekam di penjara jika mereka gagal menjalankan misinya. Apa yang dialami oleh Piko dan kelompoknya mencerminkan bagaimana individu-individu biasa di negara ini sering kali harus menerima nasib mereka yang dikendalikan oleh kekuasaan dan pemerintah. Konflik yang dihadapi Piko dan teman-temannya tidak hanya mencerminkan ketegangan antar generasi, tetapi juga menggambarkan ketimpangan sosial dan politik yang terus terjadi hingga hari ini, di mana generasi muda sering kali menjadi korban dari permainan politik dan kekuasaan yang lebih besar.

Film merupakan hiburan yang sangat diminati oleh kalangan muda dan berperan penting dalam menyampaikan informasi melalui berbagai saluran komunikasi. Sebagai representasi realitas sosial dan budaya, film memanfaatkan unsur visual dan audio untuk menggugah emosi penonton serta menyampaikan inti fenomena secara singkat. Sebagai media massa yang berpengaruh dalam

pembentukan persepsi, film sering menggunakan simbol-simbol ikonik yang saling terhubung untuk menyampaikan pesan dengan efektif (Pratasis, Anisti, & Mutiah, 2024).

Pesan dalam film mencerminkan nilai-nilai dan keinginan yang menarik perhatian penonton, serta memberikan pengalaman dan informasi baru yang menciptakan fenomena unik. Selain itu, film dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi, terutama ketika mengangkat isu-isu sosial yang relevan. Dengan demikian, film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap realitas masyarakat (Pratasis, Anisti, & Mutiah, 2024).

Pemanfaatan tanda-tanda dalam film menciptakan rangkaian gambar yang menggambarkan gerakan dan dinamika kehidupan, menjadikannya cermin simbolis dari pengalaman manusia. Film memiliki peranan penting dalam studi semiotika media, karena sistem penandaan yang digunakan menarik perhatian audiens modern. Masyarakat sering mengandalkan film untuk hiburan, inspirasi, dan informasi yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Dengan elemen visual, audio, dan narasi yang terhubung, film mampu menyampaikan pesan yang mendalam dan memengaruhi persepsi penonton dalam berbagai aspek kehidupan (Pratasis, Anisti, & Mutiah, 2024).



Gambar 1. 1 Poster Film Mencuri Raden Saleh

Film Mencuri Raden Saleh, yang dirilis pada tahun 2022 dan diproduksi oleh Visinema Pictures serta disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, ditulis oleh Husein M. Atmojo. Gagasan film ini berawal dari percakapan antara Angga dan Haye di Yogyakarta pada 2018, yang berkembang menjadi ide untuk mengangkat kisah pencurian lukisan legendaris karya Raden Saleh. Film ini mengisahkan sekelompok anak muda yang ahli dalam mencuri, dengan target lukisan sejarah Indonesia. Pemalsuan lukisan di Indonesia, termasuk karya-karya dari koleksi museum Oei Hong Djien yang diindikasi palsu, menambah daya tarik film ini bagi penonton.

Film ini mengisahkan kehidupan Raden Saleh, pelukis terkenal Indonesia, serta upayanya untuk mendapatkan inspirasi dan menghadapi tantangan di masa kolonial Belanda. Menurut Johnson (2020), genre film berpengaruh pada persepsi penonton, dan penting untuk mengembangkan cerita yang kuat dalam satu genre. Memilih genre yang tepat adalah salah satu faktor utama yang menarik bagi penonton bioskop (Hamzah, 2023).

Dalam Film Mencuri Raden Saleh ini yang mengisahkan peristiwa pencurian yang terjadi pada karya seni Raden Saleh. Dengan mengambil latar belakang sejarah seni Lukis Indonesia, film ini berhasil membawa penonton pada petualangan yang penuh intrik dan misteri. Melalui penggabungan antara fiksi dan realitas sejarah, film ini memberikan sudut pandang baru tentang tokoh Raden Saleh dan seni lukis pada masa itu (Marsha, 2019).

Dalam film Mencuri Raden Saleh, konflik menjadi elemen penggerak utama yang menciptakan ketegangan dan menarik perhatian penonton (Research Institute of Film Studies, 2021). Konflik ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menyentuh dimensi internal yang memengaruhi perkembangan karakter utama. Inti konflik terletak pada perseteruan antara sekelompok pencuri seni yang berencana mencuri karya Raden Saleh dan mereka yang berusaha menggagalkan pencurian tersebut. Ketegangan yang muncul dari upaya menyelamatkan karya seni bernilai tinggi menambah elemen dramatis.

Raden Saleh digambarkan sebagai seniman yang tekun dan berani, yang tidak ragu mengambil risiko untuk mengikuti kesukaannya dalam dunia seni lukis. Meskipun tindakan pencurian yang dilakukannya dapat diperdebatkan, karakter Raden Saleh digambarkan sebagai individu yang berjuang untuk kebebasan berekspresi dalam konteks kolonial yang menindas (Premaratna, 2021). Selain menghadirkan aspek visual dan naratif, Mencuri Raden Saleh juga menyampaikan pesan moral yang memberikan pelajaran berharga untuk penonton.

Topik mengenai lukisan Raden Saleh yang menggambarkan penangkapan Pangeran Diponegoro telah banyak dibahas, terutama mengenai apakah karya tersebut dapat dianggap sebagai simbol perlawanan rakyat Hindia Belanda terhadap penjajahan kolonial. Perang Jawa, yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dari tahun 1825 hingga 1830, merupakan pemberontakan besar akibat ketidakpuasan terhadap kebijakan kolonial Belanda, yang menyebabkan kerugian signifikan bagi penjajah. Meskipun Raden Saleh tidak hadir dalam peristiwa penangkapan tersebut, ia memilih untuk menggambarkannya dalam lukisannya, menimbulkan pertanyaan apakah lukisan itu mencerminkan simbol perlawanan atau pandangan pribadinya sebagai pelukis yang berinteraksi dengan kekuasaan kolonial (Ricklefs, 2017).

Salah satu hal yang seringkali terabaikan adalah bahwa meskipun lukisan penangkapan Pangeran Diponegoro menampilkan suasana yang seolah terjadi antara pagi dan sore, seperti yang digambarkan dalam salah satu adegan film Mencuri Raden Saleh, kenyataannya peristiwa tersebut berlangsung pada pukul 10.00 pagi, tepat pada hari Minggu, 28 Maret 1830, dua hari setelah berakhirnya bulan puasa (Hasibuan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara framing menggambarkan perjuangan kelas bawah yang mendalam, dengan menyoroti perjuangan individu dalam melawan ketidakadilan sistemik serta ketegangan yang terjadi antara kelompok kaya dan miskin. Konflik utama dalam film Mencuri Raden Saleh berfokus pada upaya sekelompok pemuda dari kalangan kurang mampu untuk mencuri lukisan bernilai tinggi milik Raden Saleh, sebuah tindakan yang terinspirasi oleh ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang mereka alami. Dalam

hal ini, framing yang digunakan dalam film dapat dipandang sebagai sebuah gambaran dari perjuangan kelas bawah, di mana para pemuda tersebut, meskipun terjebak dalam kondisi sulit, mencoba melawan sistem yang telah menindas mereka.

Film ini dengan cermat menggambarkan perjuangan kelas bawah sebagai faktor utama yang memotivasi tindakan mereka, sehingga menjadikan pencurian tersebut bukan sekadar perbuatan kriminal, melainkan simbol dari perlawanan terhadap ketidaksetaraan yang ada. Framing dalam Mencuri Raden Saleh tidak hanya membentuk persepsi audiens terhadap karakter-karakter dalam film, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana konflik kelas sering kali muncul dari ketegangan antara nilai-nilai individu dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta bagaimana kondisi sosial dan ekonomi yang timpang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan individu yang merasa terpinggirkan.

1.2 Fokus Penelitian

Melakukan Analisis *Framing* Film Mencuri Raden Saleh untuk mengetahui terjadinya proses Perjuangan Kelas Bawah pada film dengan meneliti cara karakter dan narasi dibangun untuk menciptakan pemahaman tertentu tentang konflik kelas tersebut. Hal ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam dialog dan visual yang ada dalam film.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana proses framing diterapkan dalam film Mencuri Raden Saleh untuk menggambarkan perjuangan kelas bawah yang terjadi di dalam cerita?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana proses framing digunakan dalam film Mencuri Raden Saleh dalam menggambarkan perjuangan kelas bawah yang terjadi dalam film.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Membantu memahami Analisis *Framing* dalam Film Mencuri Raden Saleh dapat memperdalam pemahaman konsep *framing*, yaitu bagaimana film membingkai atau mengkonstruksi sebuah narasi atau isu, khususnya perjuangan kelas bawah.
2. Memberikan kontribusi dalam kajian konsep media, sosial dan Budaya, khususnya dalam hal bagaimana Film bisa membingkai Perjuangan kelas bawah terjadi di masyarakat. Menggunakan film sebagai objek kajian dalam *framing* dapat memperluas pemahaman mengenai dampak sudut pandang media terhadap pemahaman masyarakat terhadap permasalahan sosial.
3. *Framing* juga bisa menjadi alat untuk menganalisis elemen-elemen film, seperti pemilihan karakter, setting, dialog, dan simbolisme, untuk menggambarkan perbedaan kelas, konflik kekuasaan, atau ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan memahami bagaimana film Mencuri Raden Saleh membingkai perjuangan kelas bawah kepada penonton bisa lebih peka terhadap masalah sosial yang diangkat dalam film tersebut.
2. Mengajarkan wawasan praktis bagi pembuat film dan penggiat media tentang bagaimana menyampaikan pesan sosial melalui media dengan cara yang efektif. Ini bisa memperbaiki teknik penyampaian narasi dan memperhitungkan dampak yang mungkin ditimbulkan terhadap penonton, serta meningkatkan kemampuan untuk membingkai isu sosial dalam bentuk yang dapat diterima atau lebih menarik.
3. Memahami bagaimana isu-isu sosial dikomunikasikan dalam budaya populer, serta bagaimana membentuk strategi komunikasi yang lebih tepat untuk mengatasi perjuangan kelas bawah. Film sebagai media

dapat menjadi alat yang kuat dalam mempengaruhi opini publik atau bahkan mengubah kebijakan.